

PERSEPSI PELAKU USAHA TERHADAP BUDIDAYA SAYURAN HIDROPONIK DI KECAMATAN SANGATTA UTARA KABUPATEN KUTAI TIMUR

PERCEPTION OF BUSINESS ACTORS TOWARDS HYDROPONIC VEGETABLE CULTIVATION IN NORTH SANGATTA DISTRICT KUTAI TIMUR REGENCY

Nursida¹, Istikomah²

^{1,2} Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur, Kalimantan Timur

*Email penulis korespondensi: nursida@stiperkutim.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pelaku usaha terhadap budidaya sayuran hidroponik di kecamatan Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur berdasarkan aspek ketersediaan input, budidaya dan pemasaran serta mengetahui korelasi antara luas lahan dan persepsi pelaku usaha. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2022 di Kecamatan Sangatta Utara. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah pelaku usaha yang membudidayakan sayuran dengan teknik hidroponik. Data dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif menggunakan skala likert 4 butir yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (TS), kemudian hasil penelitian diinterpretasikan menggunakan interval kelas. Analisis korelasi secara parsial menggunakan rumus Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pelaku usaha terhadap budidaya sayuran hidroponik pada aspek ketersediaan input, aspek budidaya dan aspek pemasaran berada pada kategori setuju dengan instrumen-instrumen yang diteliti dengan total nilai 328. Terdapat korelasi positif yang kuat dan signifikan antara luas lahan dengan persepsi pelaku usaha dengan nilai koefisien korelasi Rank Spearman sebesar 0,685 dan taraf signifikansi sebesar 0,042 dimana nilai ini < 0,05.

Kata Kunci : Budidaya Sayuran Hidroponik, Korelasi, Pelaku Usaha, Persepsi

ABSTRACT

This study aims to determine the perception of business actors towards hydroponic vegetable cultivation in North Sangatta sub-district, East Kutai Regency based on aspects of input availability, cultivation and marketing and to determine the correlation between land area and business actors' perceptions. The research was conducted in 2022 in North Sangatta sub-district. The samples used in the study were business actors who cultivated vegetables with hydroponic techniques. Data were analysed using descriptive qualitative using a 4-point Likert scale, namely strongly agree (SS), agree (S), disagree (KS) and disagree (TS), then the results were interpreted using class intervals. Partial correlation analysis using the Rank Spearman formula. The results showed that the perceptions of business actors towards hydroponic vegetable cultivation in the aspects of input availability, cultivation aspects and marketing aspects were in the category of agreeing with the instruments studied with a total score of 328. There is a strong and significant positive correlation between land area and business perception with a Rank Spearman correlation coefficient of 0.685 and a significance level of 0.042 where this value is <0.05.

Keywords: Hydroponic Vegetable Cultivation, Correlation, Business Actor, Perception

PENDAHULUAN

Sayur merupakan sumber vitamin, mineral, dan serat yang diperlukan oleh tubuh dalam mencapai pola makan sehat, dan gizi seimbang guna mengoptimalkan kesehatan tubuh (Hermina & Prihatini, 2016). Saat ini ketersediaan sayuran di pasar cukup memadai, baik yang dibudidayakan secara konvensional maupun dengan teknik hidroponik. Sayuran dengan teknik hidroponik banyak diminati oleh konsumen karena dinilai cukup bersih dan sehat. Permintaan pasar terhadap sayuran yang berkualitas terus mengalami peningkatan (Apriyanti, *et.al.*, 2021). Budidaya sayuran dengan teknik hidroponik bisa dijadikan sebagai salah satu peluang karena dinilai banyak memberikan

keuntungan bagi pelaku usaha. Rahman *et.al.*, (2021), bahwa usaha sayuran hidroponik menguntungkan dan dapat dijadikan suatu usaha dengan nilai R/C sebesar 6,6.

Budidaya dengan sistem hidroponik tidak membutuhkan tanah sebagai media tanam, namun hanya menggunakan air larutan nutrisi, sehingga budidaya dengan sistem seperti ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan lahan yang sangat terbatas. Keuntungan lain dari budidaya dengan sistem hidroponik yaitu kebersihan tanaman lebih mudah dijaga bahkan tidak ada gulma yang mengganggu tanaman, tidak perlu mengolah lahan, tanaman tidak rentan terhadap hama dan penyakit, produksi tanaman lebih tinggi, pertumbuhan tanaman lebih cepat, tidak tergantung dengan musim sehingga budidaya dapat dilakukan secara terus menerus, budidaya dapat dilakukan di mana saja (Apriyanti, *et.al.*, 2021). Di sisi lain, tanaman hidroponik juga memiliki kekurangan, diantaranya membutuhkan modal yang besar, apabila ada tanaman yang terserang patogen maka tanaman lain mudah terserang karena sistem sirkulasi, tanaman cepat layu dan mengalami stres yang serius jika volume air dan nutrisi yang digunakan terbatas.

Budidaya sayuran hidroponik merupakan salah satu teknik budidaya yang saat ini mulai digemari oleh masyarakat khususnya di perkotaan termasuk di Kota Sangatta, Kota Sangatta merupakan Ibukota Kabupaten Kutai Timur. Khusus Kota Sangatta sendiri terbagi menjadi dua bagian yaitu Sangatta Utara dan Sangtta Selatan. Mayoritas penduduk di Kecamatan Sangatta Utara adalah pendatang karena sumber mata pencaharian di Kota Sangatta cukup banyak. Mata pencaharian penduduk adalah karyawan tambang. Hal ini tentunya akan berdampak pada ketersediaan bahan pangan, dan berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi menjadi lahan pemukiman. Di sisi lain permintaan terhadap bahan pangan dan olahan bahan pangan semakin tinggi, termasuk sayur-mayur sehingga mendorong pemerintah mendatangkan bahan pangan dari luar Kabupaten Kutai Timur. Kebutuhan bahan pangan seperti sayuran tidak hanya untuk rumah tangga, namun pelaku usaha kuliner juga menggunakan bahan baku sebagai pelengkap produk olahan seperti ayam lalapan, ayam geprek, burger dan lainnya. Oleh karena itu pelaku usaha menganggap bahwa menjaga ketersediaan sayur mayur merupakan suatu usaha yang potensial sehingga perlu untuk dibudidayakan baik secara konvensional maupun secara hidroponik.

Budidaya sayuran dengan sistem hidroponik di Kecamatan Sangatta Utara mayoritas menggunakan pipa paralon sudah berjalan dalam waktu yang lama dengan memanfaatkan lahan di sekitar rumah. Usaha ini dilakukan dengan beragam motif seperti sebagai usaha sampingan dan adapula yang menjadikannya sebagai usaha pokok karena usaha ini menguntungkan. Motif usaha akan membentuk persepsi bagi pelaku usaha. Persepsi merupakan tanggapan yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu. Persepsi ini dapat menjadi faktor penghambat dan juga sebagai faktor pendorong pelaku usaha dalam mengadopsi inovasi terkait dengan budidaya sayuran dengan sistem hidroponik (Fernando, *et. al.*, 2022)

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penulis tertarik melakukan kajian untuk mengetahui persepsi pelaku usaha terhadap budidaya sayuran hidroponik di Kecamatan Sangatta Utara serta mengetahui korelasi antara luas lahan dengan persepsi pelaku usaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanankan pada tahun 2022 di Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh, dikumpulkan, dan diolah secara langsung, dari hasil wawancara kepada para petani dengan bantuan

kuesioner. Data sekunder dalam penelitian ini yang digunakan yaitu data yang sudah diperoleh dari pihak-pihak objek penelitian, dengan pencarian dan pengumpulan data memperoleh data dari luar, data ini bersumber pada buku-buku serta catatan yang dianggap relevan dengan masalah-masalah yang mendukung penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pelaku usaha yang membudidayakan sayuran hidroponik menggunakan pipa paralon. Diketahui jumlah pelaku usaha yang membudidayakan sayuran hidroponik di Kecamatan Sangatta Utara sebanyak 9 orang. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sampel jenuh. Sampel jenuh adalah teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Menurut Sugiono (2012), sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik *sampling* jenuh digunakan jika jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan analisis korelasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mengukur persepsi yang menggunakan skala likert 4 butir yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS) dan tidak setuju (TS). Untuk memudahkan perhitungan, maka data-data tersebut diberi skor 4 untuk kategori sangat setuju (SS), skor 3 untuk kategori setuju (S), skor 2 untuk kategori kurang setuju (KS) dan skor 1 untuk kategori tidak setuju (TS). data-data yang telah dianalisis, kemudian diinterpretasikan menggunakan interval kelas dengan rumu :

$$C = \frac{X_n - X_i}{K}$$

Keterangan :

- C = Interval kelas
- K = Jumlah kelas
- X_n = Jumlah nilai tertinggi
- X_i = Jumlah nilai terendah

Berdasarkan rumus tersebut, maka interval kelas secara umum adalah:

Sangat Setuju	351,1 - 432
Setuju	270,1 - 351
Kurang Setuju	189,1 - 270
Tidak Setuju	109 - 189

Dalam penelitian ini, persepsi pelaku usaha dinilai berdasarkan 3 aspek yaitu dari aspek ketersediaan input, aspek budidaya dan aspek pemasaran, masing-masing aspek terdapat 4 instrumen yang diteliti, dan setiap instrumen diinterpretasikan berdasarkan interval kelas yaitu :

Sangat Setuju	3,25 - 4,0
Setuju	2,51 - 3,25
Kurang Setuju	1,76 - 2,5
Tidak Setuju	1 - 1,75

Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel terikat (dependent) dan variabel bebas (Independent). Jenis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi parsial menggunakan rumus Rank Sperman, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2 y^2)}}$$

Keterangan: r_{xy} = korelasi antara X dan Y
 X = $(X_i - \bar{X})$
 Y = $(Y_i - \bar{Y})$

Dasar pengambilan keputusan adalah jika $r_{xy} < 0,05$: berkorelasi, dan apabila $r_{xy} > 0,05$: tidak berkorelasi serta kriteria tingkat kekuatan korelasi adalah :

0,00 - 2,25 : korelasinya lemah
 0,26 - 0,50 : hubungan cukup kuat
 0,51 - 0,75 : hubungan kuar
 0,76 - 1,00 : hubungan sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani sayuran sistem hidroponik di Kecamatan Sangatta Utara. Jumlah responden dalam penelitian ini berjumlah 9 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan dan luas lahan.

Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku dalam mengambil keputusan dan dapat bekerja secara optimal serta produktif. Seiring dengan berkembangnya waktu, umur manusia akan mengalami perubahan dalam hal ini penambahan usia yang dapat mengakibatkan turunnya tingkat produktivitas seorang dalam bekerja. Menurut Badan Pusat Statistik (2014), berdasarkan komposisi penduduk, usia penduduk dikelompokkan menjadi 3 yaitu:

Tabel 1. Umur Responden di Kecamatan Sangatta Utara

No	Umur	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	≤ 15	-	-
2	15-64	9	100
3	≥ 65	-	-
Total		9	100

Sumber : Data primer diolah 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua responden memiliki kisaran umur antara 15-64 tahun yaitu sebanyak 9 orang (100 %). Petani sayuran sistem hidroponik yang bekerja masih tergolong produktif, usia produktif yakni antara 15 – 64 tahun. Usia produktif itu dimulai pada usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Berdasarkan umur dapat melihat kualitas dari kerja manusia. Bidang pertanian tingkatan usia merupakan faktor penting, semakin muda usia maka kekuatan untuk menghasilkan produksi lebih maksimal atau lebih baik.

Jenis Kelamin

Selain faktor umur, responden dapat pula dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin. Jenis kelamin seseorang dapat berdampak pada jenis pekerjaan yang digelutinya. Jenis kelamin juga berpengaruh terhadap produktivitas kerja seseorang.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Sangatta Utara

No	Jenis kelamin	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	L	9	100

Total	9	100
-------	---	-----

Sumber: Data primer diolah 2022

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden sebanyak 9 jiwa dengan keseluruhan jumlah penduduk laki-laki dengan persentase sebesar 100 %. Jenis kelamin seseorang dapat berdampak pada jenis pekerjaan gelutinya. Umumnya laki laki memiliki kemampuan kerja lebih besar dibandingkan perempuan, perempuan hanya bekerja di luar mencari nafkah seperti mengurus rumah dan anak.

Tingkat Pendidikan

Peranan sektor pendidikan bagi suatu penduduk atau masyarakat sangat menentukan dalam rangka mencapai kemajuan di semua bidang kehidupan, utamanya peningkatan kesejahteraannya. Tingkat pendidikan seseorang merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat melakukan dan menyelesaikan suatu jenis pekerjaan atau tanggun jawab yang diberikan kepadanya.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Sangatta Utara

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Presentase(%)
1	SD	1	11
2	SMA/STM	8	89
Total		9	100

Sumber : Data primer diolah 2022

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa tingkat pelaku usaha sayuran hidroponik terdiri dari SD berjumlah 1 orang (11%) dan tingkat SMA/STM berjumlah 8 orang (89%). Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir pelaku usaha dalam penerapan ide-ide baru yang didapat. Pelaku usaha yang berpendidikan, umumnya lebih mudah menerima inovasi dibanding dengan mereka yang tidak berpendidikan walaupun ini tidak mutlak terjadi pada setiap petani. Pendidikan berpengaruh pada cara berfikir seseorang yang akan melaksanakan kegiatan usahanya. Pelaku usaha yang lebih lama mendapatkan pendidikan formalnya lebih mudah menerima inovasi serta perubahan dalam hal berusaha sayuran sistem hidroponik khususnya di lokasi penelitian.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan keseluruhan area yang digunakan pelaku usaha melakukan budidaya sayuran hidroponik. Luas lahan usaha hidroponik oleh sebagian pelaku usaha sangat kecil karena hanya memanfaatkan lahan yang kosong di sekitar rumah. Luas lahan budidaya hidroponik oleh pelaku usaha dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan Usaha Budidaya Sayuran Hidroponik Responden

Luas Lahan (m ²)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 50	5	56
50 - 100	0	0
> 100	4	44
Total	9	100

Berdasarkan tabel 4, bahwa persentase luas lahan yang digunakan paling banyak adalah < 50m² sementara > 100 m² sebanyak 44%. Usaha budidaya sayuran hidroponik ini mayoritas dilakukan di pekarangan rumah dengan memanfaatkan lahan yang kosong. Rata-rata luas kavling masyarakat di kecamatan sangatta 200 m² atau 10 m x 20 m yang digunakan untuk bangunan tempat tinggal, sementara luas lahan yang tersisa berkorelasi negatif dengan luas bangunan tempat tinggal yang artinya semakin luas bangunan tempat

tinggal, semakin kecil pula luas lahan yang bisa digunakan untuk hal lain termasuk budidaya tanaman. Sekitar 44% pelaku usaha budidaya sayuran hidroponik memanfaatkan lahan > 100 m². hal ini dimungkinkan pelaku usaha menambah jumlah kavlingan atau luasnya pada saat membeli.

Persepsi Pelaku Usaha

Persepsi merupakan suatu proses yang timbul akibat adanya sensasi dimana sensasi adalah aktivitas merasakan atau penyebab keadaan emosi yang menggembirakan. Sensasi juga dapat didefinisikan sebagai tanggapan yang cepat dari indra penerima kita terhadap stimulus dasar seperti cahaya, warna, dan suara. Stimulus adalah setiap bentuk fisik, visual, atau komunikasi verbal yang dapat memengaruhi tanggapan individu (Sangaji dan Sopiha, 2013) bahwa persepsi setiap orang terhadap setiap objek akan berbeda-beda. Oleh karena itu, persepsi memiliki sifat subjektif. Persepsi yang dibentuk oleh seseorang dipengaruhi oleh pikiran dan lingkungan sekitarnya. Persepsi pelaku usaha terhadap budidaya sayuran hidroponik dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Persepsi Pelaku Usaha Terhadap Budidaya Sayuran Hidroponik di Kecamatan Sangatta Utara

Aspek	No	Intrumen	Rerata Skor	Jumlah Skor	Kategori
Ketersediaan Input	1	Biaya pembuatan perangkat hidroponik murah	2,4	22	KS
	2	Benih sayuran hidroponik mudah di dapatkan	3,1	28	SS
	3	nutrisi sayuran hidroponik mudah diperoleh	2,5	23	KS
	4	Budidaya sayuran hidroponik bisa di pekarangan rumah (tidak perlu lahan yang luas)	3,88	35	SS
Budidaya	1	Budidaya sayuran hidroponik mudah dilakukan	3,33	30	SS
	2	Sayuran hidroponik tidak mudah terserang hama dan penyakit	3,11	28	S
	3	Pertumbuhan sayuran hidroponik lebih cepat dibanding dengan sayuran konvensional	3	27	S
	4	Masa panen sayuran hidroponik lebih cepat dan hasil lebih banyak	3,22	27	S
Pemasaran	1	Minat beli konsumen terhadap sayuran hidroponik tinggi	2,77	25	S
	2	Harga sayuran hidroponik lebih mahal dibandingkan dengan sayuran konvensional	3,22	29	S
	3	Penjualan sayuran hidroponik mudah dilakukan	2,66	24	S
	4	Konsumen sayuran hidroponik beragam	3,33	30	SS
Total				328	Setuju

Tabel 5 menunjukkan bahwa persepsi pelaku usaha terhadap budidaya sayuran hidroponik secara umum berada pada kategori setuju dengan semua instrumen dalam aspek-aspek yang diteliti dengan total skor sebanyak 328.

Persepsi Pelaku Usaha Pada Aspek Ketersediaan Input

Persepsi pelaku usaha pada aspek ketersediaan input rata-rata berada pada kategori setuju. Pada aspek ketersediaan input, budidaya sayuran hidroponik yang

dilakukan oleh para pelaku usaha rata-rata menggunakan pipa paralon 2,5 inch sebagai media dan pipa $\frac{3}{4}$ inch untuk pengaliran air. Pelaku usaha kurang setuju biaya pembuatan perangkat budidaya sayuran hidroponik harganya murah. Bahan utama yang digunakan oleh responden dalam merakit perangkat budidaya hidroponik adalah pipa dan cukup mudah didapatkan karena di wilayah penelitian terdapat banyak toko-toko bangunan yang menjual peralatan yang dibutuhkan untuk merakit media tanam dan harganya pun masih terjangkau, namun biaya merakitnya lebih mahal karena pembuatannya juga tergolong rumit.

Mayoritas pelaku usaha sayuran hidroponik di Kecamatan Sangatta Utara menanam selada keriting dan sawi pakcoy. Benih kedua jenis tanaman ini mudah didapatkan karena tersedia di toko tani yang ada di wilayah penelitian, maupun toko online yang pemesanannya mudah dilakukan sehingga para pelaku usaha setuju bahwa benih sayuran hidroponik mudah didapatkan dengan skor sebesar 3,1. Pelaku usaha sayuran hidroponik lebih cenderung menanam selada keriting karena pangsa pasarnya lebih luas. Selain itu, selada hidroponik lebih disukai oleh konsumen dibandingkan dengan selada yang ditanam di tanah. (Rantung, *et.al.*, 2020) bahwa selada hidroponik memiliki kualitas yang lebih baik dibanding dengan selada yang ditanam di tanah berdasarkan parameter warna dan kekerasan batang.

Pertumbuhan tanaman hidroponik sangat tergantung dengan asupan nutrisi. Agar pertumbuhan tanaman dapat berlangsung dengan baik, maka budidaya secara hidroponik perlu diberikan larutan nutrisi yang cukup, air, dan oksigen pada perakaran tanaman (Rosita, *et. al.*, 2021). Nutrisi merupakan komponen utama dalam budidaya sayuran hidroponik. Nutrisi dalam hidroponik dibagi menjadi 2 yaitu nutrisi yang mengandung unsur makro dan yang mengandung unsur mikro. Nutrisi yang mengandung unsur makro yaitu nutrisi yang dibutuhkan dalam jumlah banyak seperti N, P, K, S, Ca, dan Mg. Nutrisi yang mengandung unsur mikro merupakan nutrisi yang dibutuhkan dalam jumlah yang sedikit seperti Mn, Cu, Zn, Cl, Na dan Fe. Nutrisi yang dipakai untuk tanaman bayam merah secara hidroponik adalah nutrisi AB mix. Nutrisi AB mix terdiri dari pekatan A dan pekatan B yang nantinya diencerkan dengan perbandingan 1:1000 (Hidayanti dan Kartika, 2019). Ketersediaan nutrisi untuk tanaman hidroponik di toko-toko tani terdekat di Wilayah Penelitian dianggap masih terbatas sehingga pada instrumen ini persepsi pelaku usaha berada pada kategori kurang setuju dengan instrumen yang diteliti. Namun budidaya sayuran hidroponik dapat dilakukan di lahan terbatas baik secara kuantitas maupun kualitas dan bisa diusahakan di lahan pekarangan.

Persepsi Pelaku Usaha Pada Aspek Budidaya

Berdasarkan aspek budidaya, persepsi pelaku usaha terhadap budidaya sayuran dengan system hidroponik berada pada kategori setuju dengan instrumen yang diteliti. Pelaku usaha sangat setuju bahwa budidaya sayuran dengan sistem hidroponik mudah dilakukan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam budi daya sayuran dengan teknologi hidroponik adalah menyiapkan alat dan bahan, merangkai instalasi pipa paralon, persiapan media semai, penyemaian benih, penanaman, dan pemeliharaan (Purwasih, *et. al.*, 2019).

Pelaku usaha juga setuju bahwa sayuran yang dibudidayakan dengan system hidroponik lebih tahan terhadap hama, pertumbuhannya lebih cepat dan waktu panen lebih singkat. (Hadianti dan Nurdin, 2019) bahwa higienis menjadi alasan utama konsumen untuk mengkonsumsi sayuran hidroponik. Sayuran hidroponik jarang terkena serangan hama penyakit dikarenakan media tanamnya steril. Hal ini karena kandungan unsur hara makro yang terdapat dalam nutrisi AB MIX yang digunakan pada sayuran hidroponik sudah sesuai dengan kebutuhan tanaman. Unsur makro ini berfungsi untuk

merangsang pertumbuhan tanaman, mensintesa asam amino dan protein, merangsang pertumbuhan akar, memperkuat batang tubuh tanaman, dan meningkatkan daya tahan tanaman terhadap penyakit (Winda, 1013). Keistimewaan dari sayuran hidroponik yaitu minim penggunaan pestisida kimia dikarenakan tempat budidaya yang tidak bersentuhan dengan tanah, sehingga serangan hama dan penyakitnya relatif kecil. Keistimewaan tersebut menimbulkan daya tarik bagi konsumen (Halim, 2016). Produksi sayuran Hidroponik merupakan inovasi dalam teknik budidaya sayuran yang saat ini sudah mulai banyak diminati oleh Masyarakat. Metode hidroponik dapat memberikan hasil produksi yang lebih banyak dengan satuan luas yang sama jika dibandingkan dengan metode konvensional (Ridah, 2014).

Persepsi Pelaku Usaha Pada Aspek pemasaran

Pada aspek pemasaran, pelaku usaha setuju dengan instrumen yang diteliti dengan skor tertinggi pada konsumen sayuran hidroponik yang beragam yaitu 30. Sayuran hidroponik terutama jenis selada dapat dikonsumsi oleh semua golongan masyarakat, baik dijadikan sebagai menu sayur di rumah, di warung makan, maupun diolah sebagai pelengkap dalam beberapa produk olahan seperti kebab, ayam geprek dan lainnya. Selada hidroponik sangat digemari oleh pelaku usaha kuliner karena sangat cocok dijadikan sebagai sayur lalapan tanpa harus diolah terlebih dahulu karena batang sayuran hidroponik tidak keras. Hal ini dikarenakan umur panen sayuran hidroponik lebih cepat dibanding sayuran yang ditanam secara konvensional. Rantung, *et.al.* (2020) bahwa batang selada tanah lebih keras dibandingkan dengan selada hidroponik karena sel-selnya menjadi kuat dan keras akibat kandungan ligninnya juga semakin banyak seiring dengan umur tanaman yang semakin meningkat. Selain itu sayuran selada juga disukai oleh konsumen karena mengandung nutrisi yang cukup untuk kebutuhan tubuh. Menurut Aini *et al.* (2010) bahwa pada tanaman selada terkandung iodium, kalsium, besi, tembaga, fosfor, mangan dan kalium yang bermanfaat untuk keseimbangan tubuh.

Pada instrumen yang lain, petani juga setuju bahwa harga sayuran hidroponik lebih mahal jika dibandingkan dengan sayuran yang ditanam secara konvensional. Budidaya sayuran hidroponik merupakan bisnis yang menguntungkan dan memberi kemungkinan kepada setiap orang untuk mengusahakannya, karena harga jual lebih tinggi dari sayuran yang dibudidayakan secara umum (Batubara & Yuliana, 2022).

Pelaku usaha juga setuju bahwa minat beli konsumen terhadap sayuran yang dibudidaya dengan sistem hidroponik tinggi dengan rata-rata skor sebesar 2,77. Hal ini dimungkinkan karena anggapan konsumen bahwa sayuran hidroponik lebih bersih dan lebih sehat. Tanaman hasil hidroponik memiliki vitamin dan mineral yang secara signifikan lebih tinggi dan sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia dibandingkan dengan pola konvensional maupun organik.

Demikian pula dengan instrumen penjualan sayur hasil budidaya dengan sistem hidroponik mudah dilakukan. Pelaku usaha juga setuju dengan hal tersebut karena selama ini tidak ada kendala dalam penjualan sayuran hidroponik yang dibudidayakan. Penjualannya bisa langsung dilakukan ke konsumen maupun melalui perantara dengan mengantar ke pedagang pengecer yang ada di pasar-pasar tradisional di wilayah penelitian, penjual sayur pinggir jalan maupun melalui sosial media. Bagi konsumen yang menjadikan sayuran hidroponik sebagai pelengkap dalam produk olahannya seperti penjual kebab dan ayam geprek lebih cenderung mengambil langsung ke lokasi budidaya karena bisa memilih langsung sesuai keinginan dan sayuran lebih segar.

Korelasi Luas Lahan dan Persepsi Pelaku Usaha

Korelasi merupakan derajat kekuatan hubungan antara dua variabel. Dalam penelitian ini, korelasi yang digunakan adalah korelasi parsial. Korelasi parsial

merupakan metode untuk mengukut keeratan hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel tidak bebas Y. Variabel dalam penelitian adalah luas lahan sebagai variabel X dan persepsi adalah variabel Y. Nilai korelasi yang diperoleh seperti pada tabel 6.

Tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat dan signifikan antara luas lahan dengan persepsi pelaku usaha dengan nilai koefisien korelasi Rank Spearman sebesar 0,685 dan taraf signifikansi sebesar 0,042 dimana nilai ini $< 0,05$. Arah hubungan antara luas lahan dan persepsi adalah positif yang artinya bahwa semakin luas lahan yang diusahakan maka nilai persepsinya juga semakin tinggi.

Tabel 6. Korelasi antara Luas Lahan dan Persepsi Pelaku Usaha

			Correlations	
			X	Y
Spearman's rho	X	Correlation	1,000	,685*
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	,042
		N	9	9
	Y	Correlation	,685*	1,000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	,042	.
		N	9	9

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Besarnya luas lahan yang digunakan tentu akan berpengaruh terhadap volume produksinya karena semakin banyak jumlah pipa paralon yang digunakan juga semakin banyak. Jarang lubang tanam pada pipa hanya sekitar 10 cm sehingga diperkirakan dalam 1 pipa bisa menghasilkan 40 popok tanaman dengan asumsi 1 lubang tanam untuk 1 pokok tanaman. Luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani (Amm, *et.al*, 2022). Semakin luas lahan yang digunakan semakin banyak pula hasil atau produksi yang didapatkan oleh petani. Resiko yang umumnya dialami oleh pelaku usaha sayuran hidroponik terdapat pada awal usaha saja, dimana biaya investasi awal yang cukup tinggi mulai dari pembelian peralatan hingga perakitan perangkat hidroponik namun perangkat ini dapat digunakan dalam jangka waktu yang cukup lama. Permasalahan yang juga sering dialami oleh pelaku usaha ketika baru mulai usaha adalah manajemen dalam budidaya seperti kesesuaian pemberian nutrisi, kelembapan udara dan pH air yang harus terus diperhatikan. Namun permasalahan tersebut dapat diatasi seiring berjalannya usaha mereka sehingga persepsinya cenderung ke arah positif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan bahwa persepsi pelaku usaha terhadap budidaya sayuran hidropik adalah setuju dengan instrumen-instrumen yang diteliti terkait dengan aspek-aspek ketersediaan input, aspek budidaya dan aspek pemasaran. Terdapat korelasi positif yang kuat dan signifikan antara luas lahan dengan persepsi pelaku usaha dengan nilai koefisien korelasi Rank Spearman sebesar 0,685 dan taraf signifikansi sebesar 0,042 dimana nilai ini $< 0,05$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini terkhusus kepada para pelaku usaha yang membudidayakan sayuran hidroponik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amma, M., Saprida, & Salim, A. (2022). Pengaruh Modal, Luas Lahan, dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani Nanas (Studi Kasus Desa Rengas II Kecamatan Payaraman Kabupaten Ogan Ilir). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah (Jimesha)*, 2 (1), 53-58.
- Apriyanti, E., Alang, H., & Sudjebun, J. S. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Hidroponik Di Desa Tainemen, Kecamatan Wuarlabobar, Kabupaten Kepulauan Tanimbar, Maluku. *Indonesian Journal Of Community Service*, 1(3), 515-522.
- Batubara, M., & Saputri, Y. (2023). Proyeksi Minat Beli Konsumen Hidroponik. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, 17(1), 1-19.
- Fernando, H., Edison, E., & Wahyuni, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Petani Terhadap Inovasi Sayuran Hidroponik Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal of Agribusiness and Local Wisdom*, 5(1), 91-103.
- Hadianti, I., Noor, T. I., & Yusuf, M. N. (2019). Persepsi konsumen terhadap atribut sayuran hidroponik (suatu kasus pada konsumen sayuran hidroponik saat car free day (cfd) kabupaten ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 6(3), 470-480.
- Halim, J. (2016). *6 Teknik Hidroponik*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Hermina, H., & Prihatini, S. (2016). Gambaran konsumsi sayur dan buah penduduk Indonesia dalam konteks gizi seimbang: analisis lanjut survei konsumsi makanan individu (SKMI) 2014. *Indonesian Bulletin of Health Research*, 44(3), 205-218.
- Hidayanti, L., & Kartika, T. (2019). Pengaruh nutrisi AB Mix terhadap pertumbuhan tanaman bayam merah (*Amaranthus tricolor L.*) secara hidroponik. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(2), 166-175.
- Nursida, Rusmiyati & Istikomah. (2022). Analisis Pendapatan dan Tingkat Keuntungan Usahatani Sayuran Hidroponik di Kecamatan Sangatta Utara Kutai Timur. <https://repositori.stiperkutim.ac.id/id/eprint/133/>.
- Purwasih, R., Evahelda, F., Agustina, Y., & Pranoto. S. (2019). Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk Budi Daya Sayuran Secara Hidroponik di Kecamatan Sungailiat, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Agrokreatif. Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (3), 195–201.
- Rahman, F., Mariyah, M., & Haq, A. S. (2020). Analisis Usahatani Sayuran Hidroponik Sawi (*Brassica Rapa L.*) di Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 4(1), 17-24.
- Rantung, L. E., Lengkey, L. C. C. E., & Wenur, F. (2020). Analisis kualitas selada (*Lactuca sativa L.*) yang ditanam pada dua media selama penyimpanan dingin. *Jurnal Teknologi Pertanian (Agricultural Technology Journal)*, 11(1).
- Roidah, I. S. (2014). Pemanfaatan lahan dengan menggunakan sistem hidroponik. *Jurnal Bonorowo*, 1(2), 43-49.
- Rosita, D.W., Aldhila P.R., & Tatik, W. (2021). Pengaruh Konsentrasi Nutrisi Hidroponik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Sawi (*Brassica juncea L.*). *Jurnal Produksi Tanaman*, 9 (2).

- Sangadji, E. M & Sopiah. (2013). *Perilaku Konsumen. Pendekatan Praktis Disertai Jurnal Penelitian*. Andi: Yogyakarta.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. ALFABETA: Bandung.
- Winda, Y. (2013). *Dinamika Unsur Hara Makro di Dalam Tanah dan Tanaman*. Rineka Cipta: Jakarta.